



## **Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen**

Chenlin Doura Vivian Girsang<sup>1\*</sup>, David Folind Zega<sup>2</sup>,

Amanda Kilala<sup>3</sup>, Candra Gunawan Marisi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

\*E-mail korespondensi: [chenlingirs@gmail.com](mailto:chenlingirs@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teologi mulai dari abad pertama sampai detik ini telah menghasilkan banyak sekali ajaran-ajaran atau paham-paham teolog yang baru dalam kekristenan. Dan tidak jarang ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran-ajaran yang sesat atau bisa juga disebut bidat-bidat. Hal ini bisa saja terjadi karena salah menafsir atau mencoba menggabungkan Alkitab dengan kebiasaan saat itu. Salah satu dari ajaran sesat atau bidat yang muncul dalam abad pertama adalah nomianisme dan asketisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian yang benar mengenai nomianisme dan asketisme serta integrasinya dalam dunia pendidikan agama Kristen sehingga kelak diharapkan generasi ke depan bahkan orang-orang Kristen di zaman akhir ini tidak terikut dengan paham-paham yang salah ini. Dan memiliki pegangan yang kuat dalam kehidupannya sebagai orang Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Dan setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian di analisa dan diberikan argumentasi, dimana argumentasi tersebut akan ditarik suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Nomianisme merupakan sebuah ajaran yang berpatokan dengan hukum. Dalam hal ini hukum Taurat. Sedangkan asketisme adalah sebuah ajaran yang dimana mengajarkan menyangkal diri supaya bisa mencapai kepada kesempurnaan dan sang Ilahi. Hasil yang terlihat pada ajaran-ajaran ini jika diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Kristen atau PAK sebagai salah satu pengajaran untuk semakin menunjukkan hidup seseorang yang ada di dalam Kristus, yang menyangkal diri memikul salib, mentaati perintah-perintah Tuhan, maka ajaran-ajaran ini dapat dipakai. Namun tidak dapat digunakan sebagai ajaran untuk memperoleh keselamatan.

**Kata Kunci:** asketisme; integrasi; nomianisme; pendidikan agama Kristen

### **Abstract**

*The development of theology from the first century until now has produced many new theologies or teachings in Christianity. And not infrequently these teachings are heretical teachings or can also be called heresies. This could happen due to misinterpretation or trying to combine the Bible with current habits. One of the heresies or heresies that emerged in the first century was nomianism and asceticism. This research aims to explain the correct understanding of nomianism and asceticism and their integration in the world of Christian religious education so that in the future it is hoped that future generations and even Christians in the last days will not be followed by these wrong ideas. And has a strong grip on his life as a Christian. The research method used is descriptive research with a literature study approach. Nomianism itself means a teaching that is based on law. In this case the Torah law. Meanwhile, asceticism is a teaching that teaches denying oneself in order to reach perfection and the Divine. If this teaching is integrated into Christian religious education, it is one of the teachings in Christian religious education, but not as a teaching for obtaining salvation.*

**Keywords:** Christian education; asceticism; integration; nominianism



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pada zaman sekarang ini, jika berbicara tentang yang namanya ilmu teologi tentu pasti ada saja paham-paham teolog yang melenceng dari kebenaran atau yang bisa disebut bidat-bidat atau ajaran-ajaran sesat. Hal ini terjadi mulai dari abad pertama sampai saat ini. Hadir dan berkembangnya ajaran-ajaran sesat (bidatisme) dalam sejarah merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Kenyataan ini dapat dilihat sejak awal berdirinya gereja Tuhan dalam zaman perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru, benar-benar telah berjuang untuk menghadapi tantangan yang serius dari berbagai ajaran sesat. Rasul Yohanes, rasul Paulus dan rasul-rasul yang lain, dengan gigih telah berjuang untuk mempertahankan kemurnian ajaran gereja dari rong-rongan ajaran-ajaran sesat tersebut. Mereka bahkan menunjukkan sikap yang amat tegas dan berani terhadap para penyesat tersebut, mulai dari mencela ajaran mereka sampai dengan mengutuk para penganutnya sebagai pengacau dan perusak doktrin yang ortodoks.

Bidat-bidat atau paham-paham yang akan dibahas pada kesempatan kali ini adalah nomianisme dan asketisme. Kedua paham ini merupakan ajaran sesat yang berkembang di abad zaman pertama. Nomianisme sendiri menganut paham bahwa jika seseorang ingin diselamatkan, khususnya orang kafir (non Yahudi), maka haruslah mereka disunat lalu masuk agama Yahudi (Yudaisme) dan menerima Hukum Taurat, dengan demikian mereka memperoleh keselamatan (Takaliuang, 2020). Umumnya orang-orang yang menganut paham ini tidak dengan terang-terangan menolak iman dalam Kristus tetapi mereka percaya bahwa Kristus saja tidak cukup harus diikuti dengan praktik-praktik hukum Taurat seperti sunat. Jadi mereka tidak percaya bahwa yang menyelamatkan mereka itu adalah kasih karunia Allah dalam iman kepada Kristus. Konfrensi Yerusalem memutuskan bahwa Nomianisme ditolak dan bahwa keselamatan manusia hanya berdasarkan kasih karunia Allah melalui iman dari dan kepada Kristus (Takaliuang, 2020). Pandangan ini adalah bukti atau contoh dari sebuah bidat yang dipengaruhi oleh latar belakang sistem hidup yang lama yang dalam hal ini adalah Hukum Taurat dan adat istiadat Yahudi. Hal ini terjadi ketika seseorang berusaha memasuki hidup yang baru dalam Kristus tetapi tidak mau menanggalkan manusia lamanya sehingga yang terjadi mereka mencampurnya dengan kebenaran itu.

Sedangkan pengertian dari asketisme sendiri memiliki arti yang luas tergantung bagaimana dan dimana di terapkan asketisme itu. Namun asketisme secara umum berarti

paham yang berpendapat bahwa manusia sebaiknya meninggalkan keinginan duniawi untuk mencapai tingkat moral yang tinggi (Nuswantoro, 2001). Ajaran ini sebenarnya bisa saja tidak masuk ke dalam yang namanya penyesatan jika ditempatkan di tempat yang benar dan diinterpretasikan secara benar. Bahkan dalam beberapa kegiatan seperti yoga, olahraga atau kegiatan-kegiatan dalam agama-agama menggunakan konsep dari pengajaran asketisme ini. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut diajarkan untuk menyangkal diri atau bahkan sampai menyiksa diri untuk mendapatkan kesempurnaan atau memenangkan sebuah pertandingan. Jika hanya berhenti di sini maka asketisme sebenarnya bukanlah ajaran yang sesat. Namun jika ajaran tersebut diterapkan dan diberi arti bahwa penyangkalan dirilah yang menyelamatkan orang maka dapat dengan tegas dikatakan bahwa itu adalah penyesatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat dilihat bahwa nomianisme adalah ajaran sesat atau bidat oleh karena dalam Alkitab jelas dikatakan bahwa keselamatan adalah murni karena kasih karunia Allah dan bukan karena usaha manusia dalam hal apapun itu (Ef. 2:8-9). Jadi, bukan keselamatan = iman kepada Yesus + Hukum Taurat, namun keselamatan = anugerah Allah melalui iman kepada Yesus. Jadi jelas bahwa ajaran ini adalah nomianisme adalah sebuah ajaran sesat. Walaupun mungkin perbedaannya tipis sekali. Sedangkan asketisme jika merujuk kepada pengertian di atas maka asketisme bukanlah suatu hal yang salah. Itu benar. Oleh sebab itu beberapa agama dan juga kegiatan-kegiatan olahraga seperti yoga menggunakan konsep asketisme dalam kegiatan yang mereka lakukan. Namun jika asketisme ini diterapkan ditempat yang salah dan tidak dalam porsi yang benar maka asketisme ini bisa menjadi bidat atau ajaran sesat.

Lebih menarik lagi adalah bahwa setelah dua puluh satu abad gereja Tuhan ada dan berdiri di muka bumi ini, ternyata ajaran-ajaran sesat tersebut tetap hadir, bergerak dan menyesatkan banyak orang, terutama orang Kristen. Dan yang ganjil adalah ajaran dan praktek agama serta ibadah mereka menarik banyak orang dari berbagai kalangan dan latar belakang budaya, zaman dan konteks. Karena itu, gereja tidak boleh tinggal diam dan merasa puas dengan dirinya sendiri. Sebab fakta adanya ajaran-ajaran sesat ini, merupakan reaksi dan usaha mereka untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia akan pegangan hidup dan ketenangan batin. Karena relasi dengan yang ilahi merupakan suatu tempat berlindung di masa yang penuh guncangan dan krisis kemanusiaan sepanjang sejarah.

Penelitian mengenai nomianisme dan juga asketisme sendiri sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara terpisah dalam artian peneliti tersebut hanya meneliti salah satu dari ajaran sesat di atas. Untuk nomianisme sendiri penulis belum menemukan artikel atau penelitian yang secara khusus membahas mengenai nomianisme. Kebanyakan dari peneliti sebelumnya hanya membahas secara singkat mengenai nomianisme dalam artikelnya. Sebagai contoh, Morris Phillip, dalam penelitiannya yang berjudul *Ancaman Ajaran Sesat di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja di Indonesia*, membahas nomianisme hanya sebagai salah satu contoh ajaran sesat yang ada dalam lingkungan kekristenan. Tidak menjadikan nomianisme topik utama di dalamnya. Sedangkan untuk asketisme, ada beberapa artikel yang membahas topik tersebut. Di antaranya, artikel dengan judul *Asketisme Dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar* oleh Haryadi S. dan H. Yohanes membahas bagaimana kekristenan melihat paham asketisme dan penerapannya dalam kehidupan kekristenan. Namun sejauh ini belum ada artikel yang menyatukan kedua topik tersebut dan mengintegrasikannya dalam Pendidikan Agama Kristen khususnya dalam konsep keselamatan. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini penulis akan mengkaji hal tersebut dan menuangkannya dalam suatu karya ilmiah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian apa pengertian nomianisme yang benar? Apa pengertian asketisme yang benar? Dan bagaimana integrasi kedua pandangan, nomianisme dan asketisme ke dalam dunia pendidikan agama Kristen atau PAK? Penelitian ini akan menjawab hal-hal tersebut dengan singkat, jelas, padat. Lalu, yang menjadi tujuan dari penelitian ini sendiri adalah supaya gereja, sekolah-sekolah ataupun tempat-tempat dimana Pendidikan Agama Kristen dilakukan dapat menjelaskan dan memberikan pengertian yang benar mengenai nomianisme dan asketisme serta integrasinya dalam dunia pendidikan agama Kristen sehingga kelak diharapkan generasi ke depan bahkan orang-orang Kristen di zaman akhir ini tidak terikut dengan paham-paham yang salah ini. Dan memiliki pegangan yang kuat dalam kehidupannya sebagai orang Kristen. Hal ini menjadi sangat urgen dikarenakan zaman yang terus berkembang dan semakin banyak ajaran-ajaran sesat yang hampir-hampir mirip dengan kebenaran Firman Tuhan di sebar di berbagai tempat di dunia ini. Dan tempat pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen merupakan tempat yang sangat rawan

terhadap yang namanya ajaran sesat. Selain itu, generasi-generasi muda yang masih mencari jati diri, kepuasan sehingga belum memiliki keyakinan yang kokoh mengenai pengajaran Kristen akan menjadi rawan untuk disesatkan. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan ajaran-ajaran sesat dan bagaimana penjelasan secara Alkitabiahnya sehingga orang-orang muda dan juga orang-orang Kristen dapat terhindar dari penyesatan.

## **METODE**

Pada penelitian ini metode atau kajian penelitian yang digunakan adalah kajian terhadap beberapa literatur yang berhubungan dengan pandangan nomianisme dan asketisme serta integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga dapat dikatakan metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Informasi yang dikumpulkan mencakup pandangan nomianisme dan asketisme dalam bidang sekuler maupun dalam bidang kekristenan. Alasan mengapa informasi yang di ambil juga dari bidang sekuler karena pada dasarnya paham asketisme sendiri awalnya diperuntukkan untuk bidang sekuler. Selanjutnya, penulis menganalisa data-data yang sudah dikumpulkan dan mengintegrasikannya dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil proses integrasi tersebut adalah dapat ditemukan bahwa nomianisme dan asketisme adalah ajaran yang sesat jika ditempatkan dalam konsep keselamatan. Dari hasil tersebut diberikan solusi yaitu suatu langkah antisipatif terhadap pandangan nomianisme dan asketisme serta integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Studi pustaka sendiri merupakan suatu studi yang mengumpulkan berbagai informasi dan sumber data ilmiah baik artikel, jurnal dan buku (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nomianisme**

Pandangan nomianisme sendiri merupakan pandangan yang tidak terlalu sering di bahas dalam karya-karya ilmiah. Hal ini ditunjukkan dari sedikitnya karya ilmiah yang membahas hal ini. Untuk memahami pengertian nomianisme ini sendiri pun harus berangkat dari lawannya yaitu Antinomianisme. Pemahaman Legalisme atau yang disebut juga Nomianisme bertentangan dengan Antinomianisme. Jika Antinomianisme menyangkal pentingnya hukum, maka kaum Nomianisme meninggikan hukum di atas kasih karunia

Allah. Jika di tarik kepada konsep kekristenan maka hukum yang dimaksud adalah hukum Taurat. Pengertian ini memberi tahu kita bahwa seseorang dapat memasuki kerajaan surga atau memperoleh keselamatan melalui usahanya sendiri. Pengertian kaum Legalis ini sudah ada sejak zaman Tuhan Yesus yaitu kaum Farisi. Mereka yakin bahwa jika mereka melakukan apa yang dikatakan Hukum Taurat, mereka akan diselamatkan. Mereka dengan susah payah meneliti surat hukum itu. Stephen Tong berkata bahwa iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah kasih karunia Allah yang sempurna. Perbuatan baik manusia hanyalah buah dari iman. Iman yang tidak diungkapkan dalam hidup seseorang bukanlah iman (Winowa'a & Marbun, 2023). Legalisme menekankan ketaatan kepada Taurat adalah bagian dari iman yang menyelamatkan. Sedangkan Alkitab mengajarkan bahwa ketaatan adalah buah atau bukti iman. Fletcher menyarankan agar orang Kristen seharusnya tidak hidup oleh hukum, karena hukum adalah akar dari legalisme.

### **Aksetisme**

Asketisme adalah sebuah paham yang cukup populer dan dapat diterapkan dalam beberapa aspek seperti olahraga, yoga, maupun agama seperti Islam, Hindu bahkan Kristen. Selain itu, asketisme sendiri sangat luas dan bisa diterjemahkan secara beragam tergantung kepada penempatannya dan orang yang menempatkannya. Asketisme muncul dalam abad pertama dan tidak diketahui secara pasti siapa tokoh khusus yang mencetuskan konsep atau paham ini.

Secara etimologi, kata askese berasal dari Bahasa Yunani (Askein) yang diterjemahkan sebagai olah tubuh, yang biasa dikerjakan oleh para prajurit atau olahragawan (Situmorang, 2019). Jadi penggunaan awal dari konsep ini diperuntukkan untuk olahragawan atau prajurit yang dimana mereka akan melakukan olah tubuh dengan cara berpantang akan kenikmatan-kenikmatan duniawi agar mereka dapat memenangkan kejuaraan yang sedang mereka ikuti. Namun di zaman sekarang ini, sudah banyak agama maupun kegiatan-kegiatan tertentu yang menerapkan paham ini dalam kegiatan mereka. Hal ini dikarenakan kata ini mulai dinilai secara filosofis, rohani, dan etis: latihan bukan hanya untuk fisik, tetapi juga untuk melatih kehendak, pikiran, dan jiwa untuk mencapai kehidupan rohani yang lebih tinggi (Nerta, 2017). Contohnya dalam kegiatan yoga yang cukup populer belakangan ini terutama saat pandemi Covid-19 kemarin dimana orang-orang mengikuti yoga untuk bisa mendapatkan

ketenangan jiwa dan pengendalian diri. Langkah-langkah dalam yoga akan mengantarkan pada asketisme spiritual yaitu latihan-latihan penyangkalan diri untuk mendapatkan kemampuan dalam pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pengendalian diri akan dapat mencegah munculnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kaidah-kaidah ajaran agama (Nerta, 2017). Dan ketika perbuatan-perbuatan menyimpang bisa dicegah maka yang hadir adalah ketenangan dalam diri. Hal ini menunjukkan sebuah pengertian lain mengenai asketisme yaitu bahwa asketisme adalah fenomena keagamaan yang berkembang pesat dalam tradisi keagamaan, baik dalam agama-agama wahyu maupun dalam agama-agama budaya, sehingga hampir semua agama memiliki praktik asketik dengan pola yang berbeda-beda (Hamali, 2015). Dalam agama hindu, mereka ada yoga sebagai salah satu contoh tindakan yang menerapkan asketisme. Asketisme dalam Islam dapat ditelusuri dari konsep zuhud yang berkembang dari tradisi tasawuf, Zuhud merupakan pendekatan tingkat awal alam perjalanan spiritual bagi orang-orang yang ingin memperoleh kesempurnaan (Hamali, 2015). Jadi secara keseluruhan konsep asketisme ini dapat dikatakan sebuah konsep yang baik untuk kehidupan manusia yang lebih baik dan lebih mendekat kepada kesempurnaan itu. Namun jika diterapkan dalam konsep keselamatan di agama Kristen, asketisme termasuk dalam bidat-bidat atau ajaran-ajaran sesat yang muncul dalam abad pertama.

### **Integrasi Pendidikan Agama Kristen**

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Alwi, 2007). Secara harafiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan (Bagir, 2010). Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Trianto & Pd, 2007). Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat,

harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu (Muspiroh, 2013). Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengkaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian integrasi di atas, maka dalam konteks artikel kali ini, hal yang coba diintegrasikan adalah nomianisme dan asketisme dengan pendidikan agama Kristen atau yang di singkat PAK. Namun sebelumnya adalah lebih baik jika terlebih dahulu mengerti lebih dalam tentang apa itu PAK. Pendidikan Agama Kristen sendiri memiliki arti yaitu pendidikan yang harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah yang merupakan sumber pengajaran tanpa salah yang diwahyukan oleh Roh Kudus dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya sehingga menghasilkan murid yang dewasa dalam Kristus (Herawati, 2016). Jadi, jelas di sini bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah pendidikan yang harus di dasarkan oleh kebenaran Firman Tuhan (Alkitab) dan Yesus menjadi pusat (Siregar & Boiliu, 2023). Pendidikan Agama Kristen sendiri jika dipahami sebagai suatu pendidikan berarti usaha sadar tujuan, dan bersahaja untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju ke arah kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan perilaku (Simamora, 2019). Maka jika disimpulkan sekali lagi Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar tujuan untuk membimbing dan memperlengkapi individu maupun kelompok dengan berdasar kepada Alkitab dan berpusat kepada Kristus supaya individu atau kelompok yang dibimbing menjadi individu dan kelompok yang dewasa dalam Kristus.

Pendidikan Agama Kristen sendiri sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama dalam Akitab. Walau mungkin tidak langsung dikatakan secara literal pendidikan Agama Kristen. Salah satu contoh Pendidikan Agama Kristen yang terjadi di Perjanjian Lama adalah bapak-bapak leluhur: Abraham, Ishak, Yakub, Musa adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pengajar bagi keluarga, dan keturunan mereka, agar senantiasa taat beribadah kepada Allah. Bagi bapak-bapak leluhur Israel, pengajaran adalah merupakan “Hukum yang terutama” dan bukan usaha sambilan saja (Simamora, 2019). Ini jelas dicatatkan dalam nats Alkitab yang terambil dari Ul. 4:5-6, 9-14. Bahkan dalam Ul. 6:6-9 mereka diminta untuk mengulang-ngulang pengajaran bahwa harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, pikiran, kekuatan dan kehendak baik saat tidur, berjalan dsb. Ini membuktikan bahwa sejak zaman PL saja sudah ada contoh Pendidikan Agama Kristen yang bisa ditiru konsepnya. Lalu

beranjak kepada zaman Perjanjian Baru (PB). Tentu di zaman ini banyak sekali pengajaran-pengajaran yang terjadi baik yang kurang baik maupun baik. Di sisi yang kurang baik ada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang dimana mereka hanya memberikan pengajaran yang baik tetapi tidak menerapkan pengajaran tersebut dalam kehidupan dan tingkah laku mereka (Mat. 23:1-7). Di sisi yang baik tentu ada Yesus Kristus sebagai seorang guru yang tidak hanya memberikan pengajaran tetapi menghidupi pengajaran tersebut. Hal-hal ini membuktikan bahwa PAK itu sudah terjadi sejak awal bahkan sejak dunia dijadikan ketika Tuhan memberikan pengajaran atau juga larangan untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat dengan tujuan agar manusia itu bisa hidup suci dan kudus di hadapannya.

Lalu jika beranjak kepada PAK di zaman sekarang ini, sesuai dengan pengertian di atas tadi maka PAK bisa saja terjadi bukan hanya di sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan dilaksanakan, tetapi juga dalam rumah, gereja maupun masyarakat, selama kegiatan yang dilakukan adalah usaha membimbing individu atau kelompok kepada kedewasaan dalam Kristus dengan berdasarkan kepada Alkitab dan berpusat kepada Kristus. Seperti juga contoh-contoh dalam Alkitab pengajaran atau pendidikan itu tidak selalu terjadi secara formal di sekolah bahkan boleh dikatakan bahwa pendidikan pertama kali yang menjadi awal diberikan kepada seseorang adalah ketika di ada di rumah atau dengan kata lain dalam keluarga. Tidak berhenti di situ dalam gereja juga terjadi pendidikan Agama Kristen. Mungkin yang paling bisa dilihat adalah adanya sekolah minggu. Kata sekolah saja sudah menunjukkan adanya proses pendidikan di dalamnya dan tentunya karena gereja adalah tubuh Kristus ajaran atau proses pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan Alkitab serta berpusat pada Yesus. Begitu pula PAK dalam sekolah dan masyarakat. Selama itu upaya membimbing seseorang supaya menjadi dewasa dalam Kristus dan berdasar pada Alkitab serta berpusat pada Yesus maka itu disebut PAK. Oleh karena melihat banyaknya tempat yang bisa menjadi tempat pendidikan Kristen maka perlu sekali menguji setiap pengajaran, agar tidak disesatkan oleh pengajaran-pengajaran yang salah atau bidat.

### **Integrasi Pandangan Nomianisme dan Asketisme dalam Pendidikan Agama Kristen**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ke dua unsur ini yaitu PAK dan pandangan nomianisme dan asketisme ini adalah 2 hal yang berbeda. Satu merupakan ajaran yang benar tentang kekristenan, yang lain merupakan bidat atau ajaran sesat dari kekristenan. Dan pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba mengintegrasikannya. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pendidikan yang berdasarkan kepada Alkitab dan memiliki berbagai jenis pengajaran seperti pengajaran tentang mengasihi, menjadi murid Kristus dan bahkan tentang keselamatan seseorang. Jadi, ada banyak aspek dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen ini. Jika ingin mengintegrasikan kedua paham, nomianisme dan asketisme ke dalam PAK bisa saja dilakukan asal penempatannya benar. Dimulai dari nomianisme yang lebih meninggikan hukum taurat sehingga terkadang melupakan kasih karunia Allah. Jika pandangan ini diterapkan untuk memotivasi seseorang melakukan hukum taurat itu baik karena memang hal-hal yang diajarkan hukum taurat juga merupakan hal yang baik. Namun pengajaran ini perlu dibarengi dengan pengajaran tentang kasih karunia Allah dan tidak boleh sampai meremehkan kasih karunia Allah. Lalu beranjak kepada asketisme. Asketisme dalam kekristenan bisa diaplikasikan secara luas dalam berbagai aspek-aspek kekristenan. Dan itu dapat berakibat baik maupun dapat menjadi ajaran sesat. Jika umat-umat Kristiani memahaminya dengan baik dapat menolong untuk hidup dengan berfokus kepada penyangkalan diri, menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (Ef. 4) dan menjadikan diri kudus seperti Allah adalah Kudus (1 Petrus 1:15-16). Yesus pun dalam kehidupannya yang dicatat dalam Alkitab menunjukkan hal yang demikian. Ia berpuasa, hidup sederhana, mengikuti kehendak Bapa-Nya walau itu hal yang berat bagi-Nya (Matius 26:39) dan dalam Alkitab pun tertulis bahwa jika mau menjadi pengikut Kristus maka harus menyangkal diri dan memikul salib (Mat. 16:24). Jadi askesis dalam kekristenan dapat diartikan sebagai gaya hidup bagi pengikutnya untuk tidak berkompromi dengan kedagingan (dosa) dan ajakan si jahat, tetapi tetap bersandarkan kasih kepada Yesus dan sesama manusia (Sarjono, 2022). Jika hanya berhenti dalam pengertian ini, maka asketisme bukan suatu hal yang salah ataupun ajaran sesat. Lalu dalam kondisi seperti apakah kedua ajaran ini bisa dianggap sesat?

Pandangan terhadap Paham Nomiansme dan Asketisme adalah paham ajaran yang sesat Jika dikaitkan terhadap konsep keselamatan. Sebab Pemahaman terhadap konsep keselamatan berasal dari Peran Tritunggal itu sendiri, bukan karena usaha kita dalam berbuat kebaikan sehingga memperoleh keselamatan. Efesus 2:8 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” *ca,riti*, (*khariti*) kata benda datif (objek tidak langsung) feminim tunggal dari kata *ca,rij* (*kharis*) yang artinya kamu diselamatkan melalui anugerah atau kasih karunia.(*BIBLE WORKS* 7, n.d.) Secara posisi, keselamatan itu pemberian Allah atau anugerah Allah. Kasih karunia Allah merupakan sumber keselamatan Kasih karunia adalah pemberian Allah yang diberikan kepada manusia yang memang tidak layak menerima keselamatan itu (Samarena, 2019).

Keselamatan bukan usaha manusia dan bukan pekerjaan manusia (Efesus 2:8-9) melainkan kasih karunia Allah manusia diselamatkan oleh iman (Efesus 2:8), tetapi dalam kitab Efesus dapat dilihat dalam konsep keselamatan, orang percaya bukan menjadi pasif dalam artian tidak melakukan apa-apa dalam keselamatan karena Allah telah memilih atau menentukan dari semula, memberikan anugerah-Nya sehingga manusia tidak perlu melakukan sesuatu untuk keselamatannya karena sudah diangkat menjadi anak-Nya. Di saat menerima Firman, orang berdosa harus merespon kasih karunia Allah itu dengan percaya dan menerima bahwa Yesus mati untuk menyelamatkan, menebus dan mengampuni dosa-dosanya sehingga beriman, percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat pribadi, sehingga dimeteraikan oleh Roh Kudus dan terus menerus mempercayakan hidup untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya, Allah mau supaya orang percaya hidup di dalamnya juga untuk dipimpin oleh Tuhan (Efesus 1:13-14; 2:8-10; 5:22-24). Perbuatan dan pekerjaan manusia tidak menambahkan sesuatu kepada keselamatan itu, tetapi setelah beroleh penebusan, kasih karunia, pengangkatan sebagai anak dan kelahiran kembali, orang percaya harus terus bertumbuh kepada pengenalan yang benar akan Tuhan (Efesus 5:22-24).

Jadi jika, menggunakan paham nomianisme dan asketisme dalam keselamatan dan tidak mengakui bahwa keselamatan itu karena anugerah Tuhan melainkan usaha dari manusia dan Hukum Taurat maka jelas hal ini adalah salah. Theophylus D.B. Ziraluo dalam bukunya mengatakan yang menjadi tujuan asketisme adalah mengembalikan manusia kehidupan awal yang tanpa dosa dan praktik asketisme itu sendiri merupakan cara untuk menebus

keberdosaan seseorang (B.Ziraluo, 2023). Jika asketisme yang seperti ini yang di maksud maka jelas asketisme tersebut bukanlah hal yang baik dan merupakan ajaran sesat. Ini mungkin yang terjadi dalam abad-abad pertama dimana mungkin mereka keliru dalam mengartikan keselamatan dari Tuhan itu.. Asketisme tidak akan pernah bisa menyelamatkan nyawa seseorang dari maut yang adalah hasil dari dosa itu ataupun menghapus natur dosa yang ada dalam diri seseorang. Hanya dengan iman percaya kepada Kristus dan penebusan yang dilakukan oleh Kristuslah seseorang bisa diampuni dosanya dan melihat Allah. Karena hanya Yesus satu-satunya jalan yang bisa membawa manusia yang berdosa bertemu dengan Allah yang kudus (Yoh. 14:6).

Namun jika gaya hidup yang sesuai dengan paham asketisme dijadikan hasil atau wujud dari seseorang diselamatkan ataupun gaya hidup seseorang yang menjadi pengikut Kristus, maka itu adalah hal yang benar. Karena memang sebagai pengikut Kristus tentulah harus menyangkal diri dan memikul salib sesuai yang diajarkan. Tetapi itu pun bukan murni karena hasil usaha manusia namun ada campur tangan Roh Kudus yang menjadikan manusia semakin benar (manusia baru). Namun asketisme yang terlalu radikal pun tidaklah dibenarkan. Asketisme radikal yang dimaksud adalah paham bahwa orang yang mengasihi diri sendiri adalah orang yang memusatkan sesedikit mungkin perhatian kepada tubuh (atau perkara-perkara material) dan sebaliknya, memusatkan perhatian sebanyak mungkin kepada jiwa (atau hal-hal yang rohani) (Purwantara, 2018). Asketisme yang seperti ini mungkin bisa diartikan dengan menyiksa tubuh yang tentunya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Alkitab berkata bahwa tubuh orang percaya adalah bait Allah. Oleh karena itu, sudah semestinya, tubuh dijaga dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa tubuh atau daging itu memang lemah tetapi roh penurut, jadi biarkanlah roh manusia yang sudah dipenuhi oleh Roh Kudus yang memimpin daging yang lemah itu. Kesimpulan akhir dari paham asketisme dalam kekristenan adalah bahwa paham asketisme bisa saja diterapkan dalam kekristenan namun harus sesuai dengan porsinya dan ditempatkan di dalam posisi yang benar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa pandangan Nomianisme sama dengan hukum taurat dan pandangan asketisme adalah perbuatan dan penyangkalan diri. Kedua pandangan ini sama-sama tidak mengakui bahwa hanya kasih karunia dari Allah yang

dapat menyelamatkan, tetapi membutuhkan usaha manusia dalam memperoleh keselamatan. Jika dilihat dari sisi positif kedua pandangan ini dapat menjadi pengajaran dalam pendidikan agama Kristen karena kedua pengajaran ini tetap mengajarkan sesuatu yang baik dan yang berdasarkan kepada Alkitab juga. Nomianisme mengajarkan pentingnya melakukan hukum Taurat yang sudah diberikan Allah, seperti jangan membunuh, hormati ayah ibu dll. Itu adalah pengajaran yang baik dalam Pendidikan Agama Kristen. Asketisme juga demikian. Penyangkalan diri memang menjadi suatu hal yang harus dimiliki seorang murid Yesus dan itu baik untuk diajarkan. Namun sekali lagi penulis menekankan bahwa kedua pandangan ini tidak bisa digunakan untuk mengajarkan atau memandang konsep keselamatan yang sesuai dengan Alkitab. Karena jelas dalam Alkitab konsep keselamatan bukan karena hukum Taurat atau usaha manusia melainkan karena anugerah Tuhan. Penulis harap melalui ini generasi ke depan bisa menyaring setiap ajaran dengan benar dan sesuai Alkitab sebagai dasar. Karena kelak di zaman akhir ini akan lebih banyak muncul ajaran-ajaran yang tampaknya sesuai dengan Alkitab namun sebenarnya tidak.

### **Saran dan Ucapan Terima Kasih**

Oleh karena itu, saran penulis bagi pembaca adalah supaya tetap membaca Alkitab yang adalah dasar dari pendidikan Agama Kristen itu sehingga dapat menyaring setiap pengajaran dan menghindari ajaran sesat serta tidak menjadi penyesat bagi orang lain karena memiliki dasar yang benar. Penulis juga ingin memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas Berkat dan Rahmat-Nya kami para penulis bisa menyelesaikan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah, dan pihak yang berwajib yang telah membantu kami dalam menyelesaikan jurnal ini, dan kami berharap dalam pembuatan jurnal ini, pembaca maupun penulis dapat menambah wawasannya. sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.

### **REFERENSI**

- Alwi, H. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka, 457.*
- B.Ziraluo, T. D. (2023). *Erorisme Kolose Dan Reaksi Sang Rasul.* Gracias Logis Kreatif.
- Bagir, A. (2010). *Zainal, Integrasi Ilmu Dan Agama.* Bandung: Mizan Pustaka.
- BIBLE WORKS 7.* (n.d.).

- Hamali, S. (2015). ASKETISME DALAM ISLAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA. *Al-AdYaN, Vol.X, No.*, 202–215.
- Herawati, K. (2016). *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498.
- Nerta, I. W. (2017). ASKETISME DALAM AJARAN YOGA. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 91–96.
- Purwantara, I. R. (2018). *Sepuluh Ajaran yang Keliru Tentang Kasih*. Penerbit ANDI.
- Samarena, D. (2019). Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 247–264. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.54>
- Sarjono, H. H. Y. (2022). Asketisme Dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar. *JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA, Vol. 2, No*, 49–63.
- Simamora, K. S. D. (2019). Pendidikan Agama Kristen dan Signifikansinya dalam Pembentukan Karakter. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teolog, Volume 2*, 36–53.
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 8(1), 10–17.
- Situmorang, S. (2019). Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 15(2), 78–94. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.322>
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Winowa'a, N., & Marbun, R. (2023). Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2: 26 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 44–53.